

Penerimaan Dakwah pada Organisasi Islam di Indonesia

BELLA ARDILA

Program Studi Manajemen Dakwan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate
Email: aardilabella@gmail.com

MUHAMMAD HIDAYATULLAH

Program Studi Manajemen Dakwan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate
Email: tanjunghidayat4@gmail.com

BELLA ARDILA

Program Studi Manajemen Dakwan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate
Email: rifqiraoul@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana sejarah awal perkembangan *mad'uw* di Indonesia, khususnya pada organisasi Islam. Perbincangan mengenai *mad'uw* di kalangan para ulama berbeda-beda dalam menerjemahkan ke dalam pandangan kata Bahasa Indonesia. Sebagian menyebutkan *mad'uw* sebagai objek dan sasaran dakwah. Namun, M. Ali Aziz lebih nyaman menyebutkan dengan mitra dakwah. Menurutnya *mad'uw* harus diposisikan sebagai mitra pendakwah. Posisi pendakwah dan mitra dakwah bukan dalam hubungan subjek dan objek. Pendakwah dan mitra ditempatkan dalam posisi kesejajaran, dan hal ini diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran tentang pesan dakwah.

Kata kunci: penerima dakwah, Islam, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the early history of the development of mad'uw in Indonesia, especially in Islamic organizations. The discussion about mad'uw among scholars is different in translating into the view of the word Indonesian. For mentioning mad'uw as the object and target of da'wah. However, M. Ali Aziz is more comfortable mentioning with da'wah partners. According to him, mad'uw should be positioned as a preacher partner. The position of preacher and da'wah partner is not in the relationship of subject and object. Preachers and partners are placed in a position of alignment, and this is expected to be able to share knowledge, experience, and thoughts challenged da'wah.

Keywords: communication, intercultural, Malaysia

PENDAHULUAN

Sifat universal Islam karena Islam bukan hanya diturunkan untuk bangsa Arab saja, Melainkan untuk umat manusia secara keseluruhan. Bahkan, untuk seluruh isi alam. Oleh sebab itu, dakwah harus bertahan sepanjang masa, dari zaman ke zaman dan dari satu generasi

ke generasi selanjutnya. Untuk kelangsungan itu, maka aktivitas dan metode dakwah harus selalu diperbaharui.

Kalau sudah jelas bahwa agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan rasa atau warna kulit, maka dakwah tidak boleh terhenti dan harus berlangsung dari generasi ke generasi hingga akhir zaman. Islam membutuhkan pendakwah yang memiliki kompetensi dan mampu memberikan jawaban terhadap masalah kehidupan manusia. Oleh sebab itu, konsep, metode dan pendekatan dakwah harus selalu diperbarui. Pendakwah harus gigih dan selalu meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi perubahan yang terjadi di tengah – tengah masyarakat terutama di era globalisasi saat ini.

Al- Quran mengklasifikasikan manusia sebagai *mad'uw* secara umum kepada tiga golongan, pengklasifikasikan tersebut digambarkan pada awal surah Al- Baqarah [2], dari ayat tiga sampai kedepalan. Pertama, orang yang bertakwa yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib (Allah), mendirikan salat, menafkahkan harta (berzakat), beriman kepada kitab Al- quran dan kitab-kitab sebelumnya dan beriman kepada hari kemudian. Kedua, golongan orang kafir. Ketiga, golongan orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat, namun hanya sekedar di lidah saja. Perilaku mereka adalah sangat jauh karakteristik orang beriman. Ketiga golongan tersebut merupakan sasaran dakwah dengan perlakuan yang berbeda, baik materi dakwah, metode dakwah maupun pendekatan.

Akan tetapi, tiga golongan di atas dapat pula dilihat dari sudut pandangan lainnya. Mitra dakwah bila dilihat dari sudut agama maka dapat diklasifikasikan secara umum kepada empat golongan. Pertama, golongan tidak beragama atau ateis dan mereka tidak mengakui adanya Tuhan. Kedua, golongan yang beragama, dan mereka mau diajak untuk beragama. Ketiga, golongan non muslim atau lazim disebut dengan kafir sebagaimana telah disinggung di atas. Keempat, golongan Muslim atau dakwah internal umat Islam.

PENERIMA DAKWAH MENURUT AL-QUR'AN

Menurut Al-Quran bahwa yang menjadi *mad'uw* atau penerima dakwah adalah umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dapat dipahami dari QS Saba' [34] ayat 28: *“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”*. Berdasarkan ayat tersebut, kegiatan dakwah tidak hanya ditujukan ke dalam umat Islam saja, tapi juga ditujukan ke luar, yaitu kepada manusia yang belum mengenal agama Islam dan belum beriman kepada Allah. Hal ini sesuai dengan sifat risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, untuk semua suku (etnis), bangsa wilayah (teritorial) bahkan seluruh alam. Hal ini sebagaimana QS Al-A'raf [7] ayat 158: *“Katakanlah hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitabNya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”*.

Dalam pelaksanaannya dakwah harus berjalan secara terus-menerus, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, diteruskan oleh masa sahabat (*khulafarasyidin*), masa khalifah Bani Umayyah, Abbasiyah hingga akhir zaman. Inilah yang disebut dengan universalitas dakwah Islam dari sisi waktu. Islam dan dakwah bersifat universal. Sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran- ajaran yang berlaku untuk semua tempat dan untuk sepanjang masa. Ajaran-ajaran tersebut mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. Namun

perlu penafsiran atau reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat menjawab berbagai perubahan dan persoalan akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi.

Bertitik tolak dari nilai keuniversalan Islam, maka dakwah pun bersifat universal, yang dapat dilihat beberapa segi. Pertama dipahami dari ayat di atas. Hal ini berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya, mereka diutus untuk satu kaum atau kaum tertentu saja. Kita dapat sebutkan beberapa nabi sebagai contoh. Nabi Nuh AS ketika berdakwah menggunakan kalimat "*Hai kaumku*" (QS Hud [11]: 28, 29 dan 30). Hal yang sama juga berlaku kepada Nabi Hud AS, yang diutus kepada kaum 'Ad (QS Hud [11]: 50). Bahkan Nabi Isa AS juga hanya diutuskan kepada satu kaum yaitu kepada Bani Israil, sebagaimana disebutkan dalam surah Ash-Shaff [61] ayat 6. Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengajak dan menyeru kepada seluruh umat manusia. Hal ini dapat dipahami dari Al-Qur'an dan hadis. Seruan Al-Qur'an yang juga menjadi seruan Nabi Muhammad SAW.

Kalau sudah jelas bahwa agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan rasa atau warna kulit, maka dakwah tidak boleh terhenti dan harus berlangsung dari generasi ke generasi hingga akhir zaman. Islam membutuhkan pendakwah yang memiliki kompetensi dan mampu memberikan jawaban terhadap problematika kehidupan umat. Oleh sebab itu, konsep, metode dan pendekatan dakwah harus selalu diperbaharui. Dai harus gigih dan selalu meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terutama di era globalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode ini dilakukan pendekatan deskripsi kualitatif sebagaimana penulis melakukan penelitian melalui data-data dan didukung dengan buku, jurnal dan skripsi agar data yang dimiliki penulis dapat melanjutkan hasil penelitian dengan baik dan benar disesuaikan dengan judul yang dimiliki.

PEMBAHASAN

Bersamaan dengan kebangkitan beberapa Kerajaan Islam di Nusantara, muncul kelompok-kelompok pedagang asing yang memiliki tujuan memonopoli perdagangan. Maka sejak itu terjadi persaingan yang kemudian melahirkan konflik fisik awal abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Sementara itu perlawanan politik terhadap kekuasaan yang disemangati oleh aspek keagamaan terus berlangsung. Pemerintah kolonial Belanda mengemukakan bahwa konsolidasi kekuasaan yang semakin luas diancam oleh pemberontakan-pemberontakan lokal dari perlawanan yang diinspirasi Islam, yang dipimpin baik oleh penguasa Indonesia yang telah memeluk ajaran Nabi maupun tingkat desa, oleh ulama – ulama fanatik

Pada masa ini sejarah umat Islam banyak dikonsentrasikan untuk melawan kolonial penjajahan. Fenomena tersebut telah menjadikan agama di mana agama atau menurut George McTurnan Kahin disebut sebagai "senjata ideologis" untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Waktu yang tepat untuk mengadakan perubahan akhirnya datang pula. Struktur penjajahan yang ingin menciptakan *Pax Nederlandica* telah menumbuhkan efek sampingan yang menguntungkan umat Islam Indonesia penindasan yang diderita telah melahirkan solidaritas persamaan nasib Islam bagi Indonesia identik dengan Tanah Air.

Para ulama mencoba menggerakkan masyarakat dengan melalui waktu-waktu yang sangat menguntungkan dalam pendidikan. Dicobanya mendidik masyarakat supaya motivasinya bangkit kembali di bidang pendidikan dan menggairahkan kembali ekonomi perdagangan. Kebangkitan Islam semakin berkembang dengan membentuk organisasi-organisasi sosial keagamaan, secara berurutan organisasi-organisasi tersebut lahir seperti SDI (Serikat Dagang Islam) di Bogor tahun 1905 dan Solo 1911, Muhammadiyah di Yogyakarta

1912, Persatuan Islam (persis) di Bandung 1920, Nahdlatul Ulama di Surabaya 1926, dan Persatuan Tarbiyah Indonesia di Candung, Bukit Tinggi 1930. Sementara itu juga berdiri partai-partai politik seperti Sarikat Islam yang merupakan kelanjutan dari SDI. Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Padang Panjang (1932) yang merupakan kelanjutan dan perpanjangan dari organisasi Thowalib dan Partai Islam Indonesia (PII) pada tahun 1938.

Organisasi pertama yang berbasis Islam yang terorganisir secara politik adalah SDI (Serikat Dagang Islam) pada tahun 1905 dan sekaligus merupakan cikal bakal pertumbuhan nasionalis yang dipelopori kaum pelajar. Pada perkembangan selanjutnya SDI berubah menjadi SI atau Sarikat Islam. Dan ini merupakan pola dakwah baru yang berupa pembentukan organisasi Islam secara modern dalam sejarah bangsa Indonesia dalam usaha membina persatuan umat.

Dilanjutkan pada tahun 1912 berdirilah Organisasi Pendidikan dan Keagamaan yang dinamai Muhammadiyah oleh Haji Ahmad Dahlan. Organisasi ini dibentuk sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi umat yang dikonsentrasikan pada perbaikan praktik kehidupan umat dan kesejahteraan mereka, yang lebih menekankan pada pentingnya kesalehan hidup yang diapresiasi dalam aksi sosial atau tepatnya menyampaikan dakwah Islam secara modern. Di samping itu, upaya yang utama dari organisasi Muhammadiyah ini adalah pembentukan pola Pendidikan modern sekolah agama. Sekolah – sekolah Muhammadiyah memperkenalkan program belajar yang berjenjang, merasionalkan metode pengajaran, dan menekankan pemahaman dan penalaran dari pada penghafalan. Muhammadiyah inilah yang memprakarsai berbagai jenis sekolah dasar umum dan berusaha menyelaraskan nilai – nilai Islam dengan kebutuhan sosial dan Pendidikan kontemporer.

Di samping Muhammadiyah organisasi masyarakat terbesar yang lahir pada masa sesudahnya adalah Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) di Jawa pada tahun 1926. Nahdlatul Ulama didirikan di seputar jaringan kerja para tokoh agama yang berpusat pada pesantren di Jombang, Jawa Timur. Dalam aksinya NU mempertahankan prinsip – prinsip keagamaan tradisional, dan mengukuhnya Syariah, mazhab- mazhab fikih, dan praktik sufi yang merupakan inti spiritualitas mereka. Mereka penegasan kaum reformis tentang Al-Qur'an dan hadis menggantikan praktik Islam Tradisional. Sekalipun demikian, organisasi ini menandai sebuah perubahan penting organisasi masyarakat Islam di Jawa tradisional

Pada masa kependudukan Jepang, untuk mengisi kekosongan organisasi keagamaan, sebagai wadah kendaraan politik Jepang maka pada tanggal 10 Juli 1942 membentuk badan yang diberi nama Badan Permusyawaratan Umat Islam, dari wadah inilah kemudian lahir dan berkembang MIAI (Majelis Islam Al Indonesia), yang merupakan organisasi Islam selama penjajahan Belanda. Dan ternyata MIAI menjadi bumerang bagi pemerintah Jepang karena ternyata melalui organisasi inilah kemudian umat Islam pertama kalinya dapat Bersatu dalam satu wadah untuk kepentingan Islam serta perjuangan kemerdekaan dan perjuangan bangsa. Salah satu bentuknya adalah dengan mendirikan *Baitul al mal* di seluruh Jawa. Dengan Baitul mal ini MIAI berkeinginan agar zakat dapat disalurkan pada suatu badan yang bertanggung jawab, sehingga pemakaian sesuai dengan hukum ajaran Islam. Tetapi sayang organisasi ini tidak berlangsung lama karena mendapat tantangan dari Jepang.

Namun kemudian, pada tanggal 22 November 1943 lahirlah organisasi Islam besar bercorak politik yang dapat dikatakan merupakan wadah pemersatu umat Islam, yaitu Masyumi. Masyumi memberikan kontribusi terhadap perkembangan umat Islam. Organisasi ini pada awal berdirinya terdiri dari para ulama dan para pemimpin organisasi Islam. Dan sebagai ketuanya adalah KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan 'syaikhul umat Islam' di Jawa dan sekaligus pendiri NU. Di Masyumi inilah juga terkumpul berbagai kalangan ulama dari

berbagai elemen organisasi Islam baik NU, Muhammadiyah yang merupakan organisasi besar Islam pada saat itu.

SIMPULAN

Perkembangan penerimaan dakwah di Indonesia dapat dilacak melalui sejarahnya masa sebelum dan awal kemerdekaan dimana organisasi Islam ditandai adanya sebuah perubahan penting organisasi masyarakat Islam di Jawa tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh Ali Azis, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 263.
- Lukaman Hakiem, Fakta dan Data Usaha – Usaha Kristenisasi di Indonesia (Jakarta : Media Dakwah, 1991), hlm. 34-35
- Lihat : Hery J. Benda, Continuity and Change in Southeast Asia, (New Haven Yale University Southeast Asian Studies, 1972)
- Lihat. M Syafi'i Anwar, Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia : sebuah kajian politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru, (Jakarta : Paramadina, 1995)
- Ahmad Mansur Suryanegara, Menentukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Indonesia (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 244.
- Ira, M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian III (Jakarta, RajaGrafindo Persada 1999), hlm. 328-329.